

BAB III

KETELADANAN (USWAH HASANAH) DALAM

PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Keteladanan (Uswah Hasanah)

Dalam pembahasan kali ini penulis mencoba melihat beberapa ayat keteladanan (*uswah hasanah*) dan menyusunnya berdasarkan ayat yang secara langsung dan tidak langsung (artinya dalam ayat tersebut tidak menyatakan istilah *uswatun hasanah* tetapi maksud yang dikehendaki adalah *uswatun hasanah* (contoh yang baik)).

1. Nash Secara Langsung

a. Keteladanan dalam Term *Uswah*

1) Q.S Al-ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (سورة الاحزاب : 21)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS: Al-Ahzab Ayat: 21)⁶⁴

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw. baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani

⁶⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.420

Nabi Muhammad dalam peristiwa Al Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Azza wa jalla. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya.⁶⁵

Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimy bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yaitu orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) di hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Maksudnya adalah di dalam akhlak dan prilaku Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik karena di sana terdapat ketetapan dan ketegaran hati di saat menghadapi cobaan dan situasi yang berat. Padahal hal ini sangat dibutuhkan atau diperlukan. Dan juga di sana di dapati kesabaran ketika menghadapi cobaan dan ancaman. Jiwa beliau tetap tabah dan tenang dalam menghadapi segala situasi dan keadaan. Tidak mengeluh dalam kesulitan, tidak merasa rendah terhadap hal-hal yang besar. Meski dalam keadaan lemah beliau tetap teguh dan sabar sebagaimana orang yang beriman untuk selalu unggul. Barang siapa bisa bersabar

⁶⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Terj., Drs. Syihabudin, M.A., *Kemudahan Dari Allah ingkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Jakarta: Geema Insani Press, 1989) hlm.841.

dalam berdoa kepada Allah ketika menghadapi situasi yang berat seperti ini maka dia merupakan orang yang punya derajat tinggi.⁶⁶

Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabari menegaskan bahwa adanya perbedaan para Qurra' (ulama yang ahli dalam bidang bacaan al- Quran) dalam membaca firman (أوسدة). Umumnya para qurra' Mesir selain Imam 'Ashim bin Abi Nujud, membacanya (أوسدة) dengan kasrah Alif. Sedangkan Imam 'Ashim membacanya (أوسدة) dengan dhamah Alif. Ayat ini diturunkan merupakan celaan dari Allah kepada orang-orang yang tidak mau mengikuti Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya (orang mukmin) di Madinah. Maka barang siapa yang mengharapkan pahala dari Allah dan rahmatNya nanti di hari akherat maka dia tidak akan merasa cukup/senang dengan dirinya sendiri. Tetapi dengan itu dia merasa mempunyai contoh teladan untuk selalu diikuti di manapun dia berada.⁶⁷

Senada dengan hal tersebut, Imam Sulaiman bin Umar menafsirkan bahwa kalian telah mempunyai contoh teladan dalam diri Nabi, yang mana beliau adalah mencurahkan tenaganya untuk menolong agama Allah dengan cara ikut bertempur dalam perang Khandak. Juga di saat beliau terluka wajah dan gigi depannya, serta terbunuhnya paman beliau Hamzah dan bagaimana beliau juga

⁶⁶ Muhammad Jamaluddin al Qasimy, *Tafsir Al Qasimy al Musamma Mahasinu al Takwiil*, juz 13, (Bairut : Dar al Fikr, 1914), hlm.

⁶⁷ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabari, *Jaami'u al-Bayaan 'An Takwiilu ayi AlQur'an*, Juz 19, (Bairut: Dar Al Fikr, t.th), hlm. 143.

merasakan lapar. Meski demikian beliau tetap sabar seraya mengharap dari Allah dan tetap bersyukur serta rela dengan itu semua.⁶⁸

Ada perbedaan pendapat tentang hukum meniru dan mengikuti Rasulullah, apakah itu wajib atau sunat. Pendapat pertama adalah wajib, hingga ada indikasi yang mengarah pada hukum sunat. Sedangkan pendapat kedua adalah sunat, hingga ada indikasi ke arah wajib. Kemungkinan lain adalah wajib meiru untuk urusan agama dan sunat untuk urusan keduniaan.⁶⁹

Sedangkan Musthafa al-Maraghi mengatakan bahwa mencontoh dan megikuti nabi adalah wajib dalam amal perbuatannya, dan hendaknya berjalan sesuai dengan petunjuknya, jika mereka ingin mengharapkan pahala dan pertolongan dari Allah SWT. di hari kiamat.⁷⁰

Pada dasarnya ayat tersebut menunjukkan pada pribadi Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, pribadi Rasulullah Saw hendaknya harus dimiliki oleh seorang pendidik, ini berarti seorang guru atau orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlakul karimah merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada mereka. Sehingga mereka akan

⁶⁸Imam Sulaiaman bin Umar Al Ajyay asy Syafi'y Asy Syahir bil Jamal, *Al Futuuhaat al Ilahiyyah Bi Taudhihi Tafsiri Al Jalalain Lidaqaaiq alKhafiyah*, juz 7, (Bairut: Dar Al Kitab al - Ilmiyah, 1204 H), hlm. 162 Ibid.,

⁶⁹Ibid., hlm. 162.

⁷⁰Musthafa al-Maraghi, Op.Cit, hlm. 277.

memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik serta tidak memiliki sifat pengecut.

Guru merupakan *modeling* yang harus ditiru segala tindak tanduknya. Untuk itu seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih.

2) Q.S Al-Mumtahanah ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلِّمْنَا لَكَ مَا تَشَاءُ بِرَبِّكَ وَأَنْبَأْنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ (سورة الممتحنة : 4)

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada

Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."⁷¹

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab Ayat ini menyatakan: *Sungguh telah terdapat buat kamu wahai orang-orang beriman suri tauladan yang baik pada sikap, tingkah laku dan kepribadian Nabi Ibrahim dan orang-orang beriman yang bersama dengannya atau para nabi sebelum Nabi Ibrahim as. Teladan itu antara lain ketika mereka berkata dengan tegas kepada kaum mereka yang kafir: "Sesungguhnya kami tanpa sedikit keraguan pun terlepas diri dari kamu walaupun kamu adalah keluarga kami dan tentu saja kami pun terlepas diri dari apa yang kamu sembah selain Allah karena itulah yang menjadi sebab berpisah kami dengan kamu. Kami mengingkari, menolak lagi tidak merestui kekafiran kamu. Kalau dahulu perselisihan dan perbedaan kita masih terpendam di dalam lubuk hati, kini hal itu telah demikian kuat dan kini telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian akibat penolakan kamu menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan kehendak kamu mengembalikan kami kepada kekufuran. Kebencian dan permusuhan buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah Yang Maha Esa semata-mata; Tetapi ucapan Ibrahim kepada orang tuanya: yaitu : "Sesungguhnya aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu karena hanya itu yang dapat aku*

⁷¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.549

lakukan *dan aku tidak memiliki sesuatu apapun untukmu* atas hal-hal yang bersumber *dari kuasa Allah* yang dapat dijatuhkan-Nya kepada-Mu. Ucapan Nabi Ibrahim ini janganlah kamu teladani karena Nabi Ibrahim mengatakannya sebelum dia mengetahui bahwa orang tuanya tetap bersikeras memusuhi Allah. Setelah nabi mulia itu mengetahui, ia pun berlepas diri.⁷²

3) Q.S Al-Mumtahanah ayat 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَّوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (سورة الممتحنة : 6)

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.” (QS: Al-Mumtahanah Ayat: 6)⁷³

Menurut penafsiran Ibnu Katsir bahwa ayat tersebut Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang beriman yang bermusuhan dengan orang-orang kafir untuk melepaskan diri dari mereka, “sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya,” yaitu para pengikut beliau yang beriman (kepada Allah)”. Kecuali soal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan itu hanyalah karena Ibrahim

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 162

⁷³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.549

terlanjur berjanji untuk meminta ampun bagi ayahnya. Namun setelah Ibrahim mengetahui bahwa ayahnya musuh Allah kemudian ia melepaskan diri dari padanya.⁷⁴

Senada dengan hal tersebut Prof. Dr. Hamka, dalam tafsir al-Azhar menegaskan bahwa Nabi Ibrahim memohonkan ampunan untuk ayahnya kepada Allah, asal ayahnya itu berjanji akan kembali ke jalan yang benar. Ibrahim adalah seorang yang sangat halus perasaannya, dikatakan kepada ayahnya ia akan benar-benar memintakan ampunan karena kesanggupannya hanyalah memohon, dan kuasanya tidak lebih dari itu. Yang Maha Kuasa hanyalah Allah semata. Tetapi setelah janji itu tidak terpenuhi oleh ayahnya, dan bagaimanapun halus perasaannya dan sangat cintanya Ibrahim kepada ayahnya setelah ia tahu bahwa ayahnya benar-benar musuh Allah kemudian ia berlepas diri dari padanya.⁷⁵

Oemar Bakry menjelaskan bahwa dalam diri nabi Ibrahim terdapat sifat-sifat yang patut dijadikan suri tauladan. Ia dengan tegas dan begitu berani menentang kemusrikan dan mengajarkan ketauhidan. Ia tidak takut menghadapi resiko yang meimpunya dan dia selalu bertawakal kepada Allah dengan meminta ampunan dan

⁷⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul...*, hlm.671.

⁷⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9 cet ke-3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hal. 7296

mendoakan orang-orang kafir jangan sampai mengalahkannya dan melakukan segala kekejaman dan fitnah kepadanya.⁷⁶

Dari ayat dan penafsiran para mufasir dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim telah mengedepankan keteladanan dalam beberapa hal. Sebagai pendidik, Nabi Ibrahim tampil sebagai teladan dengan kasih sayang dan lemah lembut. Dalam hubungan ini hendaknya seorang guru atau pendidik tidak boleh berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina murid yang sedang berkembang.

Kasih sayang dan lemah lembut yang ditunjukkan seorang guru tersebut sejalan dengan psikologi manusia. Diketahui bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang murid atau sebaliknya, sangat bergantung kepada hubungan antara murid dengan guru.

b. Keteladanan dalam Term *Iqtida'*

1) Q.S Al-An'am ayat 90

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَانِهِمْ افْتَدَاهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (سورة الانعام : 90)

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)".

⁷⁶ H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta : Mutiara, 1986), hlm. 1109.

Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat”. (QS: Al-An'am Ayat: 90)⁷⁷

Allah memerintahkan kepada Rasulullah supaya mengikuti para nabi terdahulu dan meneladani mereka dalam akhlak yang terpuji dan sifat yang luhur, seperti bersabar terhadap penganiayaan orang-orang yang bodoh dan memberi maaf kepada mereka.⁷⁸

Menurut Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar az-Zamakhsyari al-Khawarizi yang dimaksud dengan *مهاده* yaitu jalan dalam beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya, dan dasar-dasar agama bukan pada syariat. Karena pada syariat petunjuk yang tidak dinash maka tidak ada ketetapan petunjuk tersebut.⁷⁹

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan bahwa Perintah meneladani para Nabi itu adalah perintah meneladani dalam prinsip-prinsip aqidah, syariat dan akhlak.⁸⁰

Dari ayat dan penafsiran para mufassirin dapat diketahui bahwa ayat tersebut Allah memerintahkan umat Islam untuk meneladani para nabi-nabi Allah, karena pada diri mereka terdapat budi pekerti yang luhur, seperti sifat sabar dan cobaan dari Allah SWT dalam mempertahankan agama Islam. Dan berdo'a kepada Allah untuk

⁷⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.138

⁷⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Toha Puta, 1987), hlm. 320.

⁷⁹ Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar az-Zamakhsyari al Khawarizi, *al-Kasyaf, juz III*, (Bairut: Dar Fikr, t.th), hal 34.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.183

diberikan kemenangan untuk membela agama Allah. Namun perintah meneladani (mengikuti) pada para Nabi adalah dalam hal aqidah yakni mengesakan Allah dan syari'at yang dibawa nabi Muhammad yakni syariat Islam dan ahlakul karimah sebagaimana yang dipraktekkan nabi Muhammad SAW.

c. Keteladanan dengan Term Ittiba'

1) Q.S At-Taubah ayat 100

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ الْمُقَدَّمُونَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفَجَّرُونَ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
 فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

(سورة التوبة : 100)

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS: At-Taubah Ayat: 100)⁸¹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang terdahulu, lagi pula pertama-tama masuk Islam, baik dari kalangan muhajirin yang berhijrah dari Makah ke Madinah, maupun dari kalangan Anshar yaitu penduduk kota Madinah yang menyambut baik kedatangan Rasulullah

⁸¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.203

dan Muhajirin, dan begitu pula para sahabat yang lain mengikuti ini dengan baik, ketiga golongan ini merupakan orang-orang mukmin yang mendapat martabat paling tinggi di sisi Allah, disebabkan keimanan mereka yang teguh, serta amalperbuatan mereka yang baik dan ikhlas, sebagaimana tuntunan Rasulullah Saw. Allah SWT senang dan ridha kepada mereka, dan sebaliknya mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menjadikan pahala yang amat mulia bagi mereka, yaitu sorga Jannatun Na'im yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, dan di sana mereka akan memperoleh kenikmatan yang tak terhingga. Mereka akan kekal di sana selama-lamanya. Itulah kemenangan besar yang akan mereka peroleh.⁸²

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa pada umumnya para ulama menjadikan ayat ini sebagai dasar diwajibkannya seseorang untuk menghormati sahabat-sahabat Nabi Saw., bahkan hal ini dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa semua sahabat Nabi dapat dinilai memiliki integritas pribadi, kejujuran dan amanat sehingga seyogianya berita-berita yang mereka nyatakan sebagai sumber dari Rasul, hendaknya diterima dan dibenarkan.⁸³

Dengan demikian, keharusan menghormati para sahabat, karena pada diri mereka tertata jiwa yang tenang dan memegang teguh

⁸²Moh. Sonhadji, *at.al., Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm.213.

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 659

ajaran Islam seperti ketaqwaan, kejujuran, dan keihlasan. Sehingga Allah menjajikan pada mereka surga janatun na'im ini berarti bahwa pada diri mereka terdapat integritas pribadi yang suci dan pada diri mereka patut ditiru dan dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Q.S Ath-Thur ayat 21

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلْتَنَّهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ
(سورة الطور : 21)

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”.⁸⁴

Ayat di atas menurut Thabathaba'i merupakan salah satu penyampaian berita gembira tentang anugerah Allah kepada orang-orang beriman, bahwa anak cucu mereka akan mengikuti mereka masuk ke surga sehingga lebih sempurna lagi kegembiraan mereka. Thabathaba'i juga menguraikan perbedaan antara kata *ittaba'athum* dengan *ilhaqna bihim*. Menurutnya, yang pertama menunjukkan adanya kesamaan antara yang mengikuti dan yang diikuti dalam bidang keikutan tersebut, yakni keduanya beriman dengan obyek iman

⁸⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.524

yang sama dan sah, sedang yang kedua yakni *alhaqna* mengandung makna keikutan tetapi yang mengikuti tidak mencapai apa yang dicapai oleh yang diikutinya.⁸⁵

3) Q.S Yusuf ayat 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (سورة يوسف : 108)

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik”.⁸⁶

Kata *Ittaba'ani* terambil dari kata *tabi'a* yakni upaya dari seseorang untuk meneladani orang lain dalam langkah dan arah yang ditujunya. Penyebutan diri Nabi Muhammad saw. Terlebih dahulu kemudian pengikut beliau dalam firman-Nya : *ana wa manittaba'ani* (aku dan orang-orang yang mengikutiku) mengisyaratkan bahwa Rasul adalah patron yang harus diikuti dalam melaksanakan dakwah, sekaligus mengisyaratkan perbedaan tingkat dan kualitas penyampaian dakwah itu. Tidak dapat disangkal bahwa Rasul saw. Mencapai puncak dalam berdakwah dan memenuhi sepenuhnya tuntunan Allah swt. Dalam menyampaikan semua ajaran. Beliau tidak meninggalkan

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 378-379

⁸⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.248

satu ayat pun, dan beliau menjelaskan maknanya secara amat sempurna sambil memberi keteladanan sebaik mungkin. Tentu saja yang berdakwah diharapkan agar pengikut-pengikut beliau hendaknya memiliki pula sifat-sifat yang dicakup oleh kata *ittiba'ani* itu serta serupa-walaupun tentu tidak mungkin sama dengan Rasul saw. Yang dakwahnya *'ala bashirah*, yakni atas dasar bukti-bukti yang jelas serta disertai dengan keikhlasan penuh.⁸⁷

4) Q.S Asy-Syu'ara' ayat 215

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (سورة الشعراء : 215)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman”.⁸⁸

Al-Biqā'i, sebelum menjelaskan pandangannya, terlebih dahulu menggarisbawahi asal dari kata *ittaba'aka* yaitu *tabi'a* yang kemudian dibubuhi huruf *ta'* yang mengandung makna kesungguhan. Menurutnya penambahan itu, untuk mengeluarkan orang-orang yang belum beriman atau hanya beriman secara lahiriyah, atau lemahnya iman dan munafik, dan karena itu lafadz itu dilanjutkan dengan penjasannya yaitu *min al-mu'minin* dari orang-orang mukmin yang telah mantap imannya.⁸⁹

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 522

⁸⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.376

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 151

Ayat ini mengajarkan kepada Rasul saw. Dan umatnya agar tidak mengenal pilih kasih, atau memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan. Ini berarti Nabi saw. Dan keluarga beliau tidak kebal hukum, tidak juga terbebaskan dari kewajiban. Mereka tidak memiliki hak berlebih atas dasar kekerabatan kepada Rasul saw., karena semua adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan antara keluarga atau orang lain. Bila ada kelebihan yang berhak mereka peroleh, maka itu disebabkan karena keberhasilan mereka mendekat kepada Allah dan menghiasi diri dengan ilmu serta akhlak yang mulia.⁹⁰

2. Nash Secara Tidak Langsung

a. Q.S Al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ
(سورة البقرة: 4: 14)

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 152

benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”(QS: Al-Baqarah Ayat: 144)⁹¹

Firman Allah SWT, dalam ayat ini juga ditunjukkan kepada pendeta-pendeta Yahudi. Allah telah mencela tingkah laku dan perbuatan mereka yang tidak baik, dan ditunjukkan-Nya kepada mereka jalan keluar dari kesesatan-kesesatan itu. Diantara kesesatan-kesesatan yang telah mereka lakukan ialah bahwa bangsa Yahudi mengatakan bahwa mereka beriman kepada kitab-kitab suci mereka, yaitu Taurat, dan mereka melaksanakan petunjuk-petunjuknya, dan akan tetap memelihara dan membacanya. Akan tetapi ternyata mereka tidak membacanya dengan baik berarti mengimani menurut cara yang di ridlahi Allah. Pendeta-pendeta mereka yang bertugas untuk menyuruh dan melarang, hanya mau meyebutkan yang hak yang terdapat dalam ajaran kitab suci itu, apabila sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka; dan mereka tidak mengerjakan hukum-hukum yang terdapat dalam kitab itu apabila berlawanan dengan hawa nafsu mereka. Menyuruh orang lain untuk taat kepada Allah, dan melarang mereka dari perbuatan maksiat, tetapi mereka sendiri melakukan perbuatan-perbuatan maksiat itu.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa mereka “melupakan” diri mereka. Maksudnya ialah “membiarkan” diri mereka merugi, sebab sudah tahu biasanya manusia tidak pernah meluapaka dirinya untuk memperoleh

⁹¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.22

keuntungan, dan ia tak rela apabila orang lain mendahuluinya mendaapat kebahagiaan. Maka ungkapan “melupakan” itu menunjukkan betapa mereka melalaikan dan tidak memperdulikan apa-apa yang sepatutnya mereka lakukan.⁹²

Dari uraian ayat dan tafsirnya secara ringkas dapat disimpulkan bahwa Allah membenci pada orang-orang yang mengajarkan kebaikan tetapi dia sendiri tidak melaksanakannya. Dan orang-orang yang hanya pandai memberikan nasehat tetapi tidak melaksanakan perbuatan ibarat lilin, yakni dirinya memberikan penerangan pada orang lain tetapi dirinya sendiri terbakar (hancur). Hal tersebut memberikan pelajaran bahwa kita disuruh mengejakan apa yang ddikerjakan para Rasul dan para pengikutnya dan mengibarkan risalah yang dibawanya.

Memberikan ajaran kebenaran (Islam) yang berisikan ajaran ketahuidan, syari'at dan moral yang tinggi hendaknya dipraktikkan setiap hari. Karena dengan mempraktikkan ajaran moral tersebut memberikan kekuatan yang tidak ada celah bagi para musuh-musuh Allah untuk mengalahkannya. Hal tersebut bisa dilihat pada dakwah nabi bahwa kunci sukses keberhasilannya membawa risalah Islam dan diyakini oleh para sahabat-sahabat akan kebenaran tersebut karena nabi selalu mengerjakan apa yang beliau sampaikan.

⁹² Moh. Sonhadji, *at.al., Al-Qur'an dan...*, hlm.213.

b. Q.S Al-Hujurot ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S Al-Hujurot ayat 1)⁹³

Dari ayat ini, Allah SWT. mengajarkan kesopanan kepada kaum muslimin ketika berhadapan dengan Rasulullah dengan dua cara: Pertama, dalam perbuatan, dan kedua dalam hal bercakapan. Mengenal yang pertama Allah memperingatkan kaum muslimin supaya jangan mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam menetapkan suatu hukum atau pendapat.⁹⁴

Akhlah karimah merupakan penentu dalam memperoleh kehidupan dinamis dibawah ridlo-Nya. Hal tersebut digambarkan bahwa Allah memerintahkan untuk berlaku sopan terhadap nabi yakni bagaimana cara berbicara, dan berperilaku terhadap pimpinan mereka, larangan mendahului Allah dan rasulnya.

Menunjukkan bahwa dalam mengerjakan sesuatu harus di pertimbangkan dulu baik buruknya. Dan dalam memutuskan masalah

⁹³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.515

⁹⁴ Moh. Sonhadji, *at.al., Al-Qur'an dan...*, hlm.411

hendaknya jangan meninggalkan Al-Qur'an sebagai penuntun dan sumber undang-undang. Bila al-Qur'an sudah tidak lagi dijadikan penuntun (pedoman) maka tunggulah kehancuran pada diri mereka. Semoga Allah tetap melimpahkan rahmat kepada hambanya yang selalu dan mengabdikan kepada-Nya.

c. Q.S Ash-Shaf ayat 2-3

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَمْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبِيرًا مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3) (سورة الصاف : 2-3)

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (QS: Ash-Shaff Ayat: 2-3)⁹⁵

Setelah Allah menerangkan sifat-sifat kesempurnaannya ia memperingatkan manusia akan kekurangan-kekurangan yang ada padanya, yaitu mengatakan suatu perkataan, tetapi tidak mengerjakannya. Dan Allah memperingatkan amatlah besar dosanya mengatakan aku menyanggupi sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya, baik dalam pandangan Allah maupun pandangan masyarakat.⁹⁶

Dari penafsiran ayat tersebut dapat dikemukakan bahwa pada diri manusia terdapat dua kelemahan yaitu;

1) Perkataan mereka tidak sesuai dengan perbuatan mereka. Kelemahan

⁹⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.551

⁹⁶ Moh. Sonhadji, *at.al., Al-Qur'an dan...*, hlm.134

ini kelihatannya sudah diperbaiki tetapi sukar dilaksanakannya.

- 2) Tidak menepati janji yang telah mereka buat. Suka menepati janji adalah merupakan ciri-ciri orang yang beriman. Dengan menepati janji merupakan perwujudan iman yang kuat, budi pekerti yang luhur, sikap yang berperikemanusiaan pada seseorang, menimbulkan kepercayaan dan penghormatan masyarakat.

Kiranya ayat-ayat tersebut dapat mewakili beberapa ayat yang membahas keteladanan. Namun masih banyak dari ayat-ayat yang penulis tidak cantumkan karena keterbatasan ilmu dan jauh dari kemampuan ilmu peneliti.

B. Jenis-jenis Keteladanan dalam Al-Qur'an

Dilihat dari term-term keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam al-Qur'an. Yakni "*Uswah, Iqtida', Ittiba'*", yang kesemuanya memiliki arti mencontoh atau mengikuti perilaku orang lain, di mana para Rasul dan para sahabatnya menjadi sentral *modeling*, maka keteladanan mereka tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Keteladanan dalam Kesabaran

Keteladanan dalam kesabaran ini tercermin pada diri rasul. Sebagai mana firman Allah SWT :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ
(سورة الاحزاب: 35)

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.” (Q.S Al-Ahzab ayat 35)⁹⁷

Menurut Dr. Wahbah az-Zahiliyi, ayat ini turun pada hari Uhud. Allah memerintahkan pada nabi untuk bersabar atas segala musibah. Sebagaimana sabarnya para nabi yang mendapat gelar ulul Azmi. Karena keutamaan sabar merupakan keutamaan akhlak yang akan mengangkat derajat di sisi Allah. Dan sabar di sini tidaklah harus mencegah dari berjihad, dan lari dari musuh, dan membunuh para musuh dari orang-orang kafir dan lain sebagainya. Dan sesungguhnya Allah Allah memerintahkan pada keselamatan dan kemenangan dalam peperangan.⁹⁸

Senada dengan itu Ibnu katsir menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah menyuruh Rasul saw. untuk bersabar atas pendustaan kaumnya itu, maka bersabarlah kamu seperti orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul atas pendustaan yang telah dilakukan oleh mereka.⁹⁹

⁹⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.422

⁹⁸ Wahbah Az-Zuhziliyi, *Tafsir Munir fi Aqidati was Sarii'ati wa al-Manhaji*, (Bairut: Dar al-Fikr al-Ma'asir, 1991) hlm. 73.

⁹⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul...*, hlm.671.

Dari ayat dan penafsiran para mufasir dapat diketahui bahwa kesabaran merupakan kunci kekuatan iman. Hal itu didasarkan bahwa para Nabi yang memperoleh gelar Ulul Azmi memiliki kesabaran yang sangat luar biasa. Kesabaran para nabi dalam menerima ejekan, hinaan dan perlawanan dari kaumnya yang memusuhi merupakan bukti akan ketabahan dan kesabaran dalam menempuh jalan Allah. Dan mereka percaya akan memperoleh kemenangan dan keselamatan di dunia dan akherat.

Seorang pendidik dituntut untuk sabar menghadapi anak-anak. Misal sang anak berbuat salah atau nakal, orang tua harus sabar dan tidak boleh serta merta memarahi dengan penuh emosi. Akan tetapi mereka harus menasehati dan mengingatkan secara halus agar sang anak mau mendengarkan apa yang dinasehatkan. Dari kesabaran itu anak memiliki motivasi di dalam hatinya untuk meniru, ketika sewaktu-waktu dia didhalimi oleh temannya dia tidak mudah terpancing emosi dan akan sabar menghadapinya.

Adapun ayat al-Qur'an yang membahas tentang kesabaran adalah terdapat pada: Q.S. Ali Imron:182 dan 200, Q.S. Yusuf; 90, Q.S. Ra'du; 22-24, Q.S. Al-Ihsan; 24, Q.S. Al-Ankabut 58-59, Q.S. An-nisa': 25, Q.S. Al-Baqarah 45-153, 155-157, Q.S. Al-an'am 34, Q.S. Ibrahim:`12, Q.S. Al-ahzab: 35, Q.S. Al-ankabut 58-59.

2. Keteladanan dalam Beribadah

Firman Allah SWT dalam al-Quran sebagai berikut:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS: Luqman Ayat: 17)¹⁰⁰

Menurut Musthafa al-maraghi ayat tersebut memiliki makna Hai anakku, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakan berarti menghadap dan tunduk pada-Nya. Dan di dalam shalat itu ter dapat hikmah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.¹⁰¹

Dari ayat dan penafsiran mufassir di atas, dapat peneliti ambil benang merah dalam pendidikan keteladanan ibadah yaitu Lukman Hakim memerintahkan kepada anaknya untuk melaksanakan shalat karena dalam shalat itu terdapat hikmah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Lukman Hakim merupakan contoh dari orang tua yang patut dijadikan teladan bagi orang-orang yang beriman. Ia merupakan bapak yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Nasehatnya yang dimulai dengan perintah shalat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk sabar merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam mencapai ridha Allah SWT.

¹⁰⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.412

¹⁰¹ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm. 158.

Orang tua dalam keluarga merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Untuk itu keteladanan beribadah perlu ditanamkan pada anak mulai sejak kecil. Dengan mempraktekkan ibadah seperti mengajak anak shalat berjamaah, berpuasa dibulan Ramadhan merupakan bentuk ibadah yang ditanamkan oleh ajaran agama. Hal tersebut akan membekas dan tertanam pada jiwa anak bila bila pendidikan beribadah dimulai sejak keci.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan keteladanan dalam beribadah terdapat pada : Q.S. Al-Baqarah: 139, Q.S. Al-A'raf: 29, Q.S. Az-Zumar: 2, 11, 14 dan Al-Mukmin: 14, 65

3. Keteladanan dalam Akhlakul Karimah

كناو يلعلا قباذ ميضاء (مهلدا : 4)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(Q.S. Al Qalam : 4)¹⁰²

Ayat di atas menurut para, mufasir menunjukkan keutamaan akhlaq Nabi Muhammad saw. sebagaimana keutamaan akhlak Rasul maka dikatakan bahwa akhlak beliau adalah qur'an. Sebagaimana sabda Rasulullah : Dari Sa'id ibn Hisyam berkata saya bertanya kepada 'Aisyah ceritakan kepadaku tentang akhlak Rasulullah Saw., maka 'Aisyah menjawab akhlak beliau adalah Al-Qur'an. (H.R. Ahmad)

¹⁰² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.564

Ma'mar menceritakan dari Qutadah, dia pernah menanyakan kepada Aisyah tentang akhlaq rasul, maka dia menjawab, "Akhlaq Rasul adalah al-Qur'an". Yaitu sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an. Seseorang dari Bani Sawad menyatakan, "aku bertanya kepada Aisyah, beritahukan kepadaku hai UmumlMukminin, tentang akhlaq Rasulullah saw! lalu dia menjawab "tidaklah kamu baca al-Qur'an, dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung?" dia menjawab, pada suatu hari aku pernah membuatkan makanan untuknya. ternyata hafsah juga membuat makanan untuknya. Aku pun berkata pada budakku, pergila jika hafsah membawa makanan untukku, maka lemparkan makanan itu. Maka Hafsahpun datang dengan membawa makanan dan budak itupun melemparkan makanan tadi, sehingga piringnya jatuh dan pecah. Rasulullah ketika itu sudah kenyang, lalu rasul mengumpulkannya dan mengatakan, mintalah ganti piring itu kepada bani Aswad dengan piring lain." Aisyah berkata dan Rasul saw sedikitpun tidak mengomentari hal itu".¹⁰³

Dari hadits di atas dapat dijelaskan bahwa nabi Muhammad merupakan manusia yang sangat mulia dan patut dijadikan suri tauladan dalam akhlaknya. Sebagaimana dikatakan bahwa Rasulullah berakhlak qur'an, maka segala tindakan beliau merupakan pilar ajaran moral. Dengan berakhlak karimah sebagaimana yang dicontohkan nabi akan membentuk jiwa yang suci.

¹⁰³ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul...*, hlm.775

Nabi Muhammad merupakan perwujudan semua kebajikan. Dia tidak hanya merupakan orang yang terbaik, tetapi juga nabi yang terbesar. Akhlaknya adalah qur'an demikian kata Aisyah istri nabi.

Dengan kata lain, kehidupan sehari-harinya merupakan gambaran yang benar-benar dari ajaran al-Qur'an. Karena kitab tersebut merupakan undang-undang yang mengandung moral-moral yang tinggi bagi pengembangan kemampuan manusia yang berbeda-beda, maka kehidupan nabi memperlihatkan semua moral itu dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata.

Kesederhanaan, tutur bahasa yang halus, pemaaf merupakan inti akhlak nabi. Beliau mencintai kebajikan untuk kepentingan akhlak itu sendiri. Moral yang tinggi merupakan gambaran yang menarik dari akhlaknya. Dengan demikian patutlah bila beliau dijadikan sumber teladan dalam segala kebajikan.

Berakhlak karimah adalah tuntunan dari Rasulullah secara langsung, hendaknya seorang guru atau pendidik melakukan itu. Karena ada pepatah *guru kencing berdiri maka murid kencing berlari*. Sungguh ironis memang ketika seorang guru melakukan kesalahan maka muridnya akan melakukan kesalahan yang lebih besar daripada gurunya. Maka dari itu guru harus berperilaku yang baik di hadapan muridnya. Orang tua pun juga harus seperti itu. Misalnya ketika orang tua mengajarkan anak untuk berkata jujur maka

jangan sampai dia melihat atau mengetahui orang tuanya berbohong sekali pun.

4. Keteladanan dalam Tawadlu'

﴿سورة الشعراء: ٢١٥﴾ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”. (Q.S. Asy Syu'ara' ayat 215)¹⁰⁴

Bersikap rendah hati kepada orang lain maksudnya menghormati orang lain dengan ikhlas. Orang lain diperlakukan dengan penuh rasa hormat, dijaga perasaannya, dan ia menampilkan tingkah laku yang menyenangkan. Siapapun yang dihadapinya selalu diperlakukan dengan hormat. Bila berbicara dengan orang lain selalu dihargai lawan bicaranya. Kalau bertemu dengan orang yang lebih rendah tingkat sosialnya ia akan tetap berlaku hormat dan memuliakan martabatnya.

Rasul mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau tidak pernah marah terhadap orang yang menghina beliau. Bahkan beliau bila bertemu dengan para sahabat terlebih dahulu mengucapkan salam. Dan bila di tengah jalan beliau disapa oleh sahabat beliau menoleh dengan seluruh badannya. Akhlak rasul ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin.

¹⁰⁴Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.376

Orang tua pun dapat melatih anak-anaknya memiliki sifat rendah hati kepada sesamanya bila sejak kecil ditanamkan sifat-sifat yang baik seperti tutur kata yang lembut, kasih sayang dan penghargaan terhadap mereka. Contoh riilnya yaitu mengajarkan anak untuk salim (mencium tangan) kepada orang yang lebih tua, dan mengucapkan salam kepada siapapun. Dengan dididick kasih sayang dan sikap rendah diri (tawadhu') akan menjadikan kelak diwaktu dewasa memiliki akhlak yang mulia.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan keteladanan dalam tawadhu' terdapat pada : Q.S. Al-An'aam : 42-43, Q.S. Al-Hijr : 88, Q.S. Asy-Syu'ara : 215.

5. Keteladanan dalam Keadilan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
 الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن
 تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا
 (سورة النساء: 135)

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (QS: An-Nisaa Ayat: 135)¹⁰⁵

¹⁰⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.99

Menurut Quraish Shihab ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk melaksanakan keadilan pada dirinya baru menjadi saksi yang mendukung atau memberatkan orang lain. Dan dikatakan bahwa jadilah penegak-penegak keadilan yang sempurna lagi sebenar-benarnya. Yakni, secara sempurna dan penuh perhatian kamu jadikan penegak keadilan menjadi sifat yang melekat pada diri kamu dan kamu laksanakan dengan penuh ketelitian, sehingga tercermin dari seluruh aktivitas lahir dan batinmu. Jangan sampai ada sesuatu yang bersumber darimu mengeruhkan keadilan itu.¹⁰⁶

Bersikap adil merupakan hakekat Islam itu sendiri karena Islam itu berisikan ajaran yang menegakan keadilan. Setiap dalam Islam, misalnya; hal ibadah, pergaulan dimasyarakat, dan tata tertib kehidupan keluarga, umat maupun negara, selaulu didasarkan pada prinsip keadilan.

Adapun adilnya seorang guru adalah dalam memberikan nilai kepada murid-muridnya sesuai dengan tingkat kemampuan dan kepandaian seorang murid, tidak karena pilih kasih. Begitu juga dalam keluarga orang tua dapat membimbing anak-anaknya untuk bersikap adil. Seperti bila anak menumpahkan air teh ke lantai, maka yang bersangkutan harus membersihkan lantai yang dikotorinya, bukan menyuruh saudara yang lain untuk membersihkan karena ia menjadi anak kesayangan orang tuanya.

Pada hakekatnya proses menanamkan perilaku adil pada anak dapat dimulai oleh orang tua sejak timbulnya kasus anak dengan saudaranya atau

¹⁰⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...., hlm. 590.

dengan teman sepermainannya. Bila sejak dini dalam diri anak-anak sudah ditanam semangat untuk bertingkah laku adil, maka kelak setelah mereka dewasa semangat akan menjadi jiwa dan kepribadiannya. contoh ketika orang tua memberikan uang saku kepada anaknya, jumlahnya harus disesuaikan dengan umur dan kebutuhan anaknya. Si A kelas 3 SD dan Si B kelas 1 SMA, jumlah uang saku mereka tidak boleh sama dan harus lebih banyak Si B, dan Si A tidak boleh iri karena memang kebutuhannya tidak sebanyak Si B. Dengan tertanamnya sifat adil pada anak-anak yang disemaikan oleh orang tua dalam keluarga, insyaallah akan dapat tercipta masyarakat yang adil dan umat yang berjiwa adil, insya Allah kelak mereka menjadi manusia saleh dan berani memperjuangkan tegaknya kalimat Allah di muka bumi ini.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan keteladanan dalam keadilan Nabi terdapat pada : Q.S. Al-Maidah: 8, Q.S. An-Nisa': 3,129, Al-An'am: 152, Q.S. An-Nahl: 90, Q.S. Shaad: 26, Q.S. Al-Mumtahannah: 8.

6. Keteladanan dalam Zuhud

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا
﴿سورة الفرقان: ٥٧﴾

“Katakanlah: “Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya.” (QS. Al Furqan 25:57)¹⁰⁷

¹⁰⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.365

Sayid Quthub menafsirkan ayat ini bahwa Rasul Saw. tidak mengharapkan imbalan atau materi dan kenikmatan dunia dari mereka yang menyambut ajakan beliau, tidak ada upeti, tidak ada pemberian dalam bentuk apapun yang dipersembahkan orang muslim kepada beliau, saat beliau masuk Islam. Hanya satu upah/imbalan rasul, yaitu memperoleh hidayah menuju Tuhannya dan kedekatannya, seperti yang dinyatakan *نا لمحتبه ببره باليهيه* لا عاشام hanya itu saja upah beliau. Yang memuaskan hati beliau yang suci, menyenangkan jiwa beliau yang luhur, adalah ketika melihat seorang hamba dari hamba Allah telah mendapat petunjuk TuhanNya, karena memang beliau hanya mencari ridha-Nya.¹⁰⁸

Dari ayat dan penafsiran mufasir bila dikaitkan dengan profil pendidik, maka seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia dunia akhirat. Guru harus membimbing muridnya agar ia belajar bukan karena ijazah semata, hanya bertujuan menumpuk harta, mengapai kemewahan dunia, pangkat dan kedudukan, kehormatan dan popularitas. Dalam mengajar pendidik haruslah meneladani rasul, bukan bertujuan mencari harta benda dan kemewahan duniawi, melainkan mencari

¹⁰⁸ Sayid Quthub, *Fi Dhilal al-Qur'an*, Juz 19-20, Jilid V, (Bairut: Dar Asy Syuruq, 1992), hlm. 2575.

ridha Allah, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Sebagaimana hal tersebut dikutip Abidin Ibn Rusn dalam Ihya' yang artinya mengatakan :

Barang siapa mencari harta benda dengan cara menjual ilmu, maka bagaikan orang yang membersihkan bekas injakan kakinya dengan wajahnya. Dia telah mengubah orang yang memperhamba menjadi orang yang dihamba dan orang yang diperhamba.¹⁰⁹

Pernyataan di sini bukan berarti seorang guru tidak boleh menerima gaji atau upah. Namun pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa seorang guru harus ikhlas. Tetapi kriteria ikhlas itu bukan hanya bersih dari tujuan lain selain Allah yang bersifat lahir seperti mengajar untuk mendapatkan upah atau gaji.

7. Keteladanan dalam Berpolitik

فَإِذَا لَقَيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْبَتْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ
فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَآتَتْصَرَ
مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ
أَعْمَلُهُمْ (سورة محمد:4)

“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan

¹⁰⁹Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998) hlm. 68.

Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka”. (QS: Muhammad Ayat: 4)¹¹⁰

Ayat ini menerangkan cara menghadapi orang-orang kafir dalam peperangan. Allah swt menerangkan, apabila kamu, wahai kaum muslimin, menghadapi orang-orang kafir dalam peperangan, maka curahkanlah kesanggupan dan kemampuanmu untuk menghancurkan musuh-musuhmu, penggallah leher mereka di mana saja kamu temui dalam peperangan. Utamakan kemenangan yang akan dicapai pada setiap medan pertempuran dan janganlah kamu mengutamakan penawanan dan harta rampasan dari pada mengalahkan mereka.¹¹¹

Menurut Ibnu Katsir ayat ini turun setelah peristiwa Badar. Allah telah mengecam orang-orang yang beriman yang terlalu banyak membawa tawanan dan selalu sedikit membunuh, agar mereka berhasil mengambil tebusan dari tawanan itu.¹¹²

Dari ayat dan penafsiran para mufasir maka dapat diketahui bahwa keteladanan Nabi Muhammad dalam berperang terdapat pada sifat keberanian beliau. Ini dibuktikan dengan tidak segan-segannya Nabi membunuh para musuh Allah dengan memancung leher mereka. Dan sifat belas kasihnya terhadap para tawanan perang sehingga Allah memerintahkan pada Nabi untuk tidak memperbanyak tawanan perang.

¹¹⁰Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.507

¹¹¹Moh. Sonhadji, *at.al., Al-Qur'an dan...*, hlm. 225

¹¹²Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul...*, hlm.357

Sesungguhnya peperangan yang dilakukan Nabi bukanlah ambisi untuk menguasai mereka tetapi yang dilakukan Nabi karena membela agama Allah. Bagi beliau bertemu musuh jangan lari, tetapi hadapilah dengan semangat untuk mempertahankan diri karena tujuan peperangan adalah untuk mencapai kemenangan dan keselamatan umat serta menegakkan syariat dari Allah.

Orang tua dapat mengajarkan politik kepada anak dengan kegiatan sehari-hari misalnya jikalau belum belajar maka tidak boleh menonton televisi, Atau akan dibelikan sepeda baru jika mendapat peringkat 1 di kelas. Dengan begitu anak mengenal politik sejak dini.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keteladanan yang terdapat pada al-Qur'an merupakan perwujudan dari pribadi Nabi Muhammad yang dalam pelaksanaan pendidikan Islam dijadikan bahan pijakan dalam menggali pendidikan keteladanan. Dengan demikian maka secara integral pendidikan keteladanan yang didasarkan pada al-qur'an memiliki kaitan dalam pendidikan pedagogiknya yaitu dari segi empirik dan psikologik bahwa manusia membawa fitrah ingin meniru atau beridentifikasi terhadap apa yang dianggapnya itu baik pada dirinya.

C. Dimensi Keteladanan Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam

Kita mungkin saja dapat menemukan suatu sistem pendidikan yang sempurna, menggariskan tahapan-tahapan yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan dan kehidupan psikis, emosional maupun cara-cara penuangannya dalam bentuk perilaku, serta strategi pemanfaatan potensinya

sesempurna mungkin. Akan tetapi semua itu masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka mewujudkan asas yang melandasinya. Metode merupakan patokan dalam bertindak sehingga tujuan pendidikan itu diharapkan dapat tercapai. Hal ini karena dalam metode tertata suatu sistem pendidikan yang menyeluruh dan terdapat seperangkat tindakan dan perilaku yang kongkrit.

Dengan kepribadian, sifat tingkah laku dalam pergaulannya sesama manusia, Rasulullah Saw. Benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakekat ajaran, adab dan *tasyri' al-Qu'an*, yang menjadi landasan penerapan metode keteladanan qurani.

1. Kebutuhan akan Keteladanan

Pada kenyataannya manusia secara fitrahnya telah diberi potensi dasar untuk mencari suri tauladan, agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh dalam hidupnya, dan menjelaskan kepada mereka bagaimana menjalankan syariat Allah. Oleh karena itu, untuk merealisasikan risalah-Nya ke muka bumi ini, Allah mengutus para rasul untuk menjelaskan kepada manusia terhadap syariat yang diturunkan untuk mereka.¹¹³

2. Implikasi Pedagogis

¹¹³Lihat Q.S. an-Nahl, ayat 43 yang artinya "*Dan Kami tidaklah mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan, jika kalian tidak mengetahui*".

Apabila dikaji secara ilmiah dapatlah diinterpretasikan bahwa keteladanan bertopang pada pendidikan yang kuat serta memiliki implikasi pedagogis :

- a. Pola pendidikan Islam tercermin dari kehidupan para kiai dan guru-guru kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, mereka perlu menjadi teladan bagi para muridnya, selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang tidak berarti. Dalam kehidupannya dalam keluarga, anak sangat membutuhkan suri tauladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak kanak-kanak ia menyerap dasar tabiat perilaku islami dan berpijak pada landasannya yang luhur. Di sekolah, murid sangat memerlukan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya.
- b. Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri tauladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi kegenerasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat kita ketahui tatkala ketika membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kekaguman dan kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya.¹¹⁴

Al-Qur'an tidak menyajikan keteladanan ini untuk sekedar dikagumi atau sekedar direnungkan dalam lautan hayal yang serba abstrak. Al Qur'an

¹¹⁴ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tth), hlm. 323

menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri. Setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk menyerap akhlak itu, dan sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.

Demikianlah prinsip keteladanan di dalam al-Qur'an terbaca secara jelas oleh mata, bersifat dinamis (bukan sekedar mengikuti dengan membabi buta), dan tidak sekedar hayalan tanpa pengaruh secara riil dalam perbuatan. Fenomena ini, kiranya dapat dikatakan bahwa Allah telah menempatkan pada diri manusia akan kesiapan dan tabiat jiwa yang mampu menangkap, dan meresapkan prinsip keteladanan untuk digugu dan ditiru dalam perilaku sehari-hari.

3. Fungsi Pendidikan Keteladanan

Berkaitan dengan makna keteladanan, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan peserta didiknya. Karena sedikit banyak peserta didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa "*guru adalah orang yang digugu dan ditiru*". Sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap peserta didik merupakan tuntutan realistis yang

dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah.

- b. Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikannya agar manusia menerapkannya pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁵

Sebagaimana telah dikatakan bahwa keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat mempengaruhi terhadap jiwa anak, maka fungsi pendidikan keteladanan di sini adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Dengan keteladanan diharapkan peserta didik dapat menghayati pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, dan melaksanakan apa yang telah disampaikan dan menjadi kebiasaan dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang dijiwai dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya merupakan bagian dari pribadi yang mendapat integritas sosial yang pantas dijadikan suri

¹¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam ...*, hal.263

tauladan dalam membentuk jiwa yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan serta berwawasan luas.

Suatu pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana pada bulan Ramadhan ketika ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun ia belum kuat melaksanakannya seharian penuh. Kegembiraan yang dirasakan kepada mereka saat mereka berbuka bersama ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, kemudian bergegas shalat *maghrib*, setelah itu pergi ke masjid atau mushala bersama teman-temannya untuk melaksanakan shalat *Tarawih*.

Orang tua pun dapat melatih anak-anaknya memiliki sifat rendah hati kepada sesamanya bila sejak kecil ditanamkan sifat-sifat yang baik seperti tutur kata yang lembut, kasih sayang dan penghargaan terhadap mereka. Contoh riilnya yaitu mengajarkan anak untuk salim (mencium tangan) kepada orang yang lebih tua, dan mengucapkan salam kepada siapapun. Dengan dididk kasih sayang dan sikap rendah diri (tawadhu') akan menjadikan kelak diwaktu dewasa memiliki akhlak yang mulia.

Dengan demikian, fungsi pendidikan keteladanan dalam hal ini sama dengan tujuan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi yang bertaqwa dan berilmu yang berakhlak karimah.